

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Liberalisasi perdagangan mulai berkembang dari pemikiran Adam Smith yang mengusung perdagangan bebas dan intervensi pemerintah yang seminimal mungkin. Kemudian paham ini mulai berkembang pesat pada abad 19 di Eropa yang memberikan keuntungan yang besar pada perekonomiannya. Namun liberalisasi perdagangan mulai mengalami fragmentasi pada tahun 1914 karena menghadapi berbagai distorsi sebagai akibat diterapkannya larangan impor, subsidi dan peningkatan tarif. Sehingga pada tahun 1930 berbagai upaya dilakukan untuk menghidupkan kembali sistem perdagangan yang lebih terbuka, hingga pada akhirnya terbentuklah *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) yang kemudian bertransformasi menjadi *World Trade Organization* (WTO), yang diprakarsai oleh Amerika Serikat dan Inggris.

Berdirinya *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) pada tahun 1947 yang kemudian digantikan oleh *World Trade Organization* (WTO) tahun 1993 adalah sebuah organisasi dunia yang membantu negara anggota melakukan perdagangan dengan lancar dan sebebas mungkin. Liberalisasi perdagangan nampaknya telah dianut oleh hampir seluruh negara yang ada di dunia, ini terbukti dengan jumlah keanggotaan WTO yang terus bertambah, hingga tahun 2008 diketahui sebanyak 153 negara (WTO, 2008).

Kebijakan WTO yang mengusung liberalisasi perdagangan ini, berwujud keterbukaan pasar perdagangan dunia yang cenderung memperkecil hambatan

perdagangan seperti tarif dan non tarif. Berdasarkan salah satu putaran perundingan di WTO, yaitu Putaran Uruguay pada tahun 1986-1994. Negara maju memotong besaran tarif sampai sepertiga, sedangkan negara berkembang memotong tarif paling besar hanya 40%. Sebelum Putaran Uruguay, rata-rata tarif produk manufaktur di negara maju adalah 6,2% dan negara berkembang adalah 20,5%. Sesudah Putaran Uruguay, rata-rata tarif di negara maju 3,7% dan di negara berkembang 14,4%. Selain itu hambatan non tarif seperti kuota, juga secara bertahap dihapuskan tetapi tidak secepat penurunan tarif.

Tujuan utama negara-negara di dunia mengurangi atau bahkan menghapuskan berbagai hambatan perdagangan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang kemudian menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi. Keuntungan perdagangan tidaklah sama pada masing-masing negara yang melakukan liberalisasi perdagangan. Tergantung karakteristik produksi serta permintaan produk yang diperdagangkan dan kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh suatu negara. Menurut Thirwall tahun 1995 setiap perdagangan yang terjadi antara negara berkembang dan negara maju menghasilkan keuntungan yang berbeda. Hal ini disebabkan negara berkembang yang masih memproduksi komoditas ekspor utama yang masih berbentuk bahan baku atau setengah jadi. Padahal harga komoditas primer telah memburuk sekitar 0,5% pertahun. Berbeda yang dengan negara maju yang menghasilkan produk yang bisa bersaing dalam perdagangan internasional baik dari segi harga, kualitas dan teknologi yang digunakan.

Keuntungan yang berbeda bagi setiap negara yang melakukan perdagangan memotivasi beberapa negara untuk mendapatkan keuntungan yang

lebih besar. Banyak negara yang berhasil dalam liberalisasi perdagangan bahkan menjadikan perdagangan sebagai salah satu sumber pendapatan yang paling utama. China adalah satu negara yang memiliki pangsa pasar ekspor terbesar di dunia. Semenjak China mulai mereformasi perekonomiannya pada tahun 1970 pertumbuhan ekonomi berorientasi ekspor menjadi kuat, dengan PDB riil meningkat 23 kali lipat sejak tahun 1977. Namun Sebelum masuknya Cina ke dalam World Trade Organization (WTO), China menghadapi tarif mahal dan kuota yang menghambat pertumbuhan ekspornya. Setelah bergabung dengan WTO China pada tahun 2001 kemudian menerapkan berbagai strategi kebijakan perdagangan hingga pada tahun 2009, China telah menjadi eksportir terbesar di dunia (Berger dan Martin, 2011). Ekspor utama China adalah tekstil, furniture, logam (baja), dan mesin-mesin. Antara tahun 2000 dan 2007, nilai ekspor Cina lebih dari empat kali lipat dan naik dari 20 persen menjadi 35 persen dan nilai neraca perdagangan tahun 2007 telah meningkat lebih dari 11 kali lipat dibanding tahun 2000 (*world bank*).

Pada contoh diatas dipaparkan negara yang memiliki keberhasilan dengan menerapkan liberalisasi perdagangan, namun bagaimana dengan negara yang masih dalam tahap perkembangan dan merupakan negara yang berpendapatan rendah. Contohnya Indonesia, ketika harga 1986 minyak turun drastis dan memaksa pemerintah untuk mereformasi kebijakan perdagangannya antara lain dengan menurunkan tingkat tarif dan mengkonversi beberapa lisensi impor (Santos-Paulino & Thirwall, 2002). Namun kebijakan pemerintah yang meliberalisasi perdagangan dalam kurun waktu 1980 sampai 2007 menyebabkan laju pertumbuhan impor lebih cepat daripada ekspor, dengan pertumbuhan impor

sebesar 0,79 pertahun dan ekspor hanya 0,26 pertahun (Flora, 2007). Tercatat neraca perdagangan Indonesia beberapa kali mengalami surplus namun kembali memburuk pada awal tahun 2012 hingga 2014 dengan nilai -0,6% pertahun (*World Bank*).

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk membahas masalah ini melalui penelitian yang dituangkan dalam judul **“Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Neraca Perdagangan di Negara Berkembang: Pendekatan Generalized Method of Moment (GMM)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Liberalisasi perdagangan tidak secara otomatis dapat meningkatkan pertumbuhan ekspor dan juga pertumbuhan ekonomi. Kecuali ketika faktor ekonomi dan struktur institusional lainnya mendukung. Hal ini mencakup kebijakan ekonomi yang mendukung, infrastruktur yang layak, sistem hukum yang memadai, serta lembaga yang efisien. Sehingga sebuah negara yang menerapkan kebijakan ini harus melakukan beberapa persiapan. Jika tidak, liberalisasi yang menghilangkan segala bentuk hambatan akan menjadi bumerang dalam perekonomian. Untuk itu perlu menganalisis terkait beberapa permasalahan liberalisasi perdagangan di negara yang tergolong berpendapatan rendah, yaitu:

1. Bagaimana dampak dari liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekspor dan impor di beberapa negara berpendapatan rendah?
2. Apakah efek liberalisasi perdagangan lebih kuat pada eksport atau import?

3. Bagaimana dampak liberalisasi perdagangan pada neraca perdagangan secara keseluruhan?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dampak dari liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekspor dan impor di beberapa negara berpendapatan rendah.
2. Menjelaskan efek liberalisasi perdagangan yang lebih kuat pada ekspor atau impor.
3. Mendeskripsikan dampak liberalisasi perdagangan terhadap neraca perdagangan secara keseluruhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Bagi pembuat kebijakan dan pengambil keputusan, dapat digunakan dalam merumuskan kebijakan bagi kalangan praktisi, pemerintah dan pelaku dalam dunia bisnis yang melakukan kegiatan di bidang perdagangan internasional.
2. Bagi penulis, penelitian ini menjadi sarana pengembangan wawasan dalam suatu permasalahan dan menambah pengetahuan mengenai akibat liberalisasi perdagangan terhadap neraca perdagangan di delapan negara berpendapatan rendah.

1.5 Ruang Lingkup

Penulis memfokuskan penelitian ini pada pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap neraca perdagangan. Objek penelitian ini adalah negara-negara yang tergolong *low income* dan *lower middle income* yang diklasifikasikan oleh *World Bank*. Periode waktu penelitian dari tahun 1990-2014 dengan menggunakan *Dynamic Panel Data Techniques* berdasarkan *Generalized Method of Moment (GMM)*. Variabel dependen dari penelitian ini adalah ekspor (X), impor (M) dan juga neraca perdagangan (TB). Sedangkan variabel independennya *real effective exchange rate (RER)*, ukuran liberalisasi perdagangan (LIB), keseimbangan fiskal (FIS), *term of trade (TOT)*, pertumbuhan GDP asing (W) dan pertumbuhan GDP real (Y).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun penulis guna memberikan gambaran yang menyeluruh tentang penelitian ini. tulisan ini disusun atas enam bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari enam sub bab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian.

BAB II : Tinjauan Literatur

Di dalam bab ini dibahas tentang teori- teori dan literature pendukung yang berkaitan dengan variabel makroekonomi dan nilai tukar. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang

ada kaitannya dengan penelitian ini. Kemudian disusun sebuah hipotesa yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah.

BAB III : Metologi Penelitian

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang meliputi data dan sumber data, identifikasi variabel, metode analisis data dan uji data yang terdiri dari uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji kausalitas, estimasi GMM serta uji auto korelasi Arellano- Bond (AR) dan uji *overidentifying restriction*.

BAB IV : Gambaran Umum

Merupakan bab yang menguraikan tentang gambaran umum daerah penelitian yang terdiri dari indikator makro ekonomi, perkembangan perdagangan dan juga gambaran umum masing-masing variabelnya.

BAB V : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan mengenai analisis data dan pembahasan yang terdiri dari deskriptif awal, hasil analisis data, pengujian hipotesis dan implikasi penelitian.

BAB VI : Penutup

Pada bab terakhir dijelaskan mengenai kesimpulan yang diambil dari penemuan empiris berdasarkan uraian yang terdapat pada pembahasan masalah, beserta saran-saran.